



PENGELOLAAN IKLIM SEKOLAH DALAM MENUNJANG KINERJA GURU (STUDI KASUS SMA TAMANSISWA PEMATANGSIANTAR)

Sofian*

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Abstract

This study aims to determine the physical management, social environment and the role of the principal in managing the school climate to support teacher performance at SMA Tamansiswa. A conducive climate marked by the creation of a physical school environment including an environment inside and outside the classroom as a place to carry out learning activities at school has been managed effectively, providing comfort, fun, joy, and health for teachers at work so that the teaching and learning process can take place well. The social environment that has been built in the school is to develop good attitudes and behavior. The teachers show a sympathetic attitude and behavior, provide support and motivation to students, and set a good example. The problems that exist in SMA Tamansiswa Pematangsiantar are how to manage the physical environment, how to manage the social environment, and what the role of the principal is in managing the school climate to support teacher performance. Qualitative research methods with interviews and data collection data collectors in SMA Tamansiswa. The results of the study found that the school climate gave good results in the physical and social environment in improving teacher performance at SMA Tamansiswa Pematangsiantar.

Keywords: school climate; teacher's performance; high school Tamansiswa Pematangsiantar.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan fisik, lingkungan sosial serta peran kepala sekolah dalam mengelola iklim sekolah guna mendukung kinerja guru di SMA Tamansiswa. Iklim yang kondusif yang ditandai dengan terciptanya lingkungan fisik sekolah mencakup lingkungan di dalam dan di luar kelas sebagai tempat melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah telah dikelola dengan efektif, memberikan kenyamanan, kesenangan, kegembiraan, dan kesehatan bagi para guru dalam bekerja sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Lingkungan sosial yang telah dibangun di sekolah adalah mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, para guru menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik, memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa dan memperlihatkan teladan yang baik. Permasalahan yang ada di sekolah SMA Tamansiswa Pematangsiantar adalah bagaimana pengelolaan lingkungan fisik, bagaimana pengelolaan lingkungan sosial serta bagaimana peran kepala sekolah dalam pengelolaan iklim sekolah guna mendukung kinerja guru. Metode penelitian kualitatif dengan wawancara serta pengumpulan data pengumpul data yang ada di sekolah SMA Tamansiswa. Hasil penelitian ditemukan bahwa iklim sekolah memberikan hasil yang baik lingkungan fisik dan sosial dalam meningkatkan kinerja guru di SMA Tamansiswa Pematangsiantar.

Kata Kunci: Iklim sekolah; kinerja guru; SMA Tamansiswa Pematangsiantar.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya dunia pendidikan tidak jauh berbeda dengan dunia bisnis. Hal yang membedakannya adalah terkait visi dan misinya. Dunia pendidikan lebih berorientasi pada sosial kemasyarakatan (*societal oriented*) yang bersifat jasa kemanfaatan. Sebaliknya, dunia bisnis lebih berorientasi kepada laba (*profit oriented*). Tujuannya agar mampu meraih keuntungan besar dan mengarah pada pembagian hasil dalam bentuk material (Muhaimin, 2010, p. 25).

Dalam operasionalnya dunia pendidikan juga mementingkan strategi yang digunakan dalam dunia bisnis. Misalnya, menciptakan keunggulan dalam bersaing (*competitive advantage*). Dengan

ARTICLE HISTORY: Submitted: 2021-09-13 | Revised: 2021-10-13 | Accepted: 2021-10-26 | Published: 2021-10-27

HOW TO CITE (APA 6th Edition):

Sofian. (2021). Pengelolaan Iklim Sekolah dalam Menunjang Kinerja Guru (Studi Kasus SMA Tamansiswa Pematangsiantar). *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 5(2), 301-309.

*CORRESPONDANCE AUTHOR: sofian.tsp@gmail.com | DOI: <https://doi.org/10.30743/mukadimah.v5i2.4370>



This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

mewujudkan sekolah yang berkualitas yang mampu menghasilkan lulusan-lulusan terbaik. Selanjutnya, usaha dalam menghadapi lingkungan yang selalu berubah. Diperlukan juga strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungan. Strategi menciptakan lembaga pendidikan yang mampu bersaing secara benar sesuai prosedur dan peraturan yang berlaku (Mariyana, Nugraha, and Rachmawati, 2010, p. 33).

Usaha untuk mengelola sekolah agar menjadi efektif dan efisien tentunya membutuhkan seorang pemimpin. Maka diperlukan seorang kepala sekolah yang mampu mengemban tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Selain itu, seorang pemimpin harus mampu menciptakan iklim lingkungan sekolah yang kondusif. Hal ini dilakukan untuk mendukung program-program dan kegiatan-kegiatan yang direncanakan agar terlaksana secara efektif (Mullins, 2005, p. 150). Sekolah yang efektif membutuhkan seorang kepala sekolah yang memiliki jiwa membangun (*the building principal*) dan pemimpin pengajaran. Para guru umumnya mengharapkan seorang kepala sekolah yang juga sebagai pemimpin pengajaran yang andal (*strong instructional leader*), yang mampu mengatur, mengembangkan, dan mendukung tugas-tugas profesi mereka (Hoy and Miskel, 1999, p. 300).

Sekolah dengan iklim kondusif memerlukan guru-guru yang memiliki wawasan pengetahuan dan keterampilan kependidikan. Selain itu, para guru juga membutuhkan kepemimpinan yang mampu membantu memudahkan dan memperlancar tugas-tugas mereka. Namun, adanya keraguan dan tidak yakin jika kepemimpinan datangnya dari luar sekolah. Hal ini terkait pengambilan keputusan (*decision making*) hanya secara sepihak oleh kepala sekolah, pengawas, dan badan sekolah (*school board*) tanpa didasari kebersamaan tanggung jawab dan kepentingan. Untuk itu diperlukan pemimpin yang memiliki wawasan pengetahuan dan keterampilan kependidikan yang memadai (Utami, 2016, pp. 4-6).

Pembentukan suasana pembelajaran yang kondusif juga perlu diciptakan dalam lingkungan sekolah. Dapat diartikan bahwa lingkungan sosial kelas, kantor guru, dan staf tata usaha mempunyai pengaruh terhadap proses kegiatan pembelajaran. Perlunya perhatian khusus terhadap penciptaan dan pemeliharaan iklim yang kondusif untuk belajar. Terciptanya lingkungan belajar yang aman, tertib, dan nyaman membuat proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Pandangan ini mengindikasikan kualitas iklim yang memungkinkan meningkatnya prestasi kerja. Iklim tidak dapat dilihat dan disentuh, tetapi seperti udara dalam ruangan yang mempengaruhi segala hal dalam suatu organisasi. Iklim dapat mempengaruhi motivasi, prestasi, dan kepuasan kerja (Newstrom, 1990, p. 76).

Iklim sekolah yang kondusif sangat penting agar siswa merasa tenang, aman dan bersikap positif terhadap sekolahnya, agar guru merasakan diri dihargai, dan agar orang tua dan masyarakat merasa dirinya diterima dan dilibatkan. Hal ini dapat terjadi melalui penciptaan norma dan kebiasaan yang positif, hubungan dan kerja sama yang harmonis yang didasari oleh sikap saling menghargai satu sama lain. Lingkungan sekolah yang kondusif yang perlu ditumbuhkan berupa suasana saling hormat antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, dan dengan pihak lainnya. Selain itu, iklim sekolah yang kondusif mendorong setiap personil yang terlibat dalam organisasi sekolah untuk bertindak dan melakukan yang terbaik yang mengarah pada prestasi siswa yang tinggi (Irwan, 2016, p. 57).

Agar sekolah memiliki iklim yang kondusif, maka iklim sekolah perlu dikelola dan dijaga. Dalam hal ini kepala sekolah, guru, karyawan dan sebagainya merasa bertanggungjawab akan tugas pokok dan fungsinya. Perlunya rasa bangga dengan profesi dan lembaga tempat bekerja, membina kehangatan dalam lingkungan pergaulan mereka, saling mendukung terhadap program sekolah, dan yang terpenting adalah menghindari konflik yang ada di dalam sekolah. Kepala sekolah memiliki peranan penting untuk membawa lembaga yang dipimpinnya menjadi sekolah yang dicita-citakan.

Namun, keberhasilannya perlu mendapat dukungan dari seluruh *stakeholder* sekolah yang ada (Syarief, 1997, p. 27).

Menciptakan lingkungan dan iklim sekolah yang kondusif tentunya perlu kerjasama dari seluruh pemangku kepentingan sekolah. Kenyataannya tidak semua sekolah mampu menciptakan lingkungan yang kondusif. Di SMA Tamansiswa Pematangsiantar, suasana iklim sekolah dinilai masih belum kondusif. Banyak para guru yang belum menjalankan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya. Masih banyak personel di dalam sekolah belum melaksanakan peran yang sesuai dengan tugas pokok dan fungsi (tupoksi). Rendahnya menunjukkan rasa bangga terhadap sekolah dan belum mau memperlihatkan sebagai bagian dari organisasi sekolah. Masih kurangnya rasa bersahabat antar personil di dalam organisasi dan masih rendahnya penghargaan atas prestasi yang diraih guru oleh sekolah. Kondisi-kondisi ini sesungguhnya sangat berdampak kepada kinerja guru dan sekolah.

Lingkungan sekolah yang aman dan tertib adalah lingkungan yang dapat memberikan suasana sekolah yang efektivitasnya tinggi. Oleh sebab itu, peranan kepemimpinan kepala sekolah yang kuat dalam manajemen iklim sekolah menjadi sangat penting. Sekolah yang kondusif adalah sekolah yang mampu memberikan rasa aman bagi warga sekolah. Untuk menciptakan rasa aman tersebut, maka konstruksinya harus kuat. Sekolah yang tertib adalah sekolah yang menerapkan peraturan tanpa pandang bulu, mampu menciptakan disiplin warga sekolah dengan baik. Untuk menciptakan sekolah yang efektif, perhatian khusus diberikan kepada penciptaan dan pemeliharaan iklim yang kondusif untuk belajar. Iklim yang kondusif ditandai dengan terciptanya lingkungan belajar yang aman, tertib, dan nyaman sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Iklim adalah konsep sistem yang mencerminkan keseluruhan gaya hidup suatu organisasi. Apabila gaya hidup itu dapat ditingkatkan, kemungkinan besar tercapai peningkatan prestasi kerja. Pandangan ini mengindikasikan kualitas iklim yang memungkinkan meningkatnya prestasi kerja. Iklim tidak dapat dilihat dan disentuh, tetapi ia ada seperti udara dalam ruangan. Ia mengitari dan mempengaruhi segala hal yang terjadi dalam suatu organisasi. Iklim dapat mempengaruhi motivasi, prestasi, dan kepuasan kerja (Mulyasa, 2014, p. 78).

METODE

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Ditinjau dari lokasi pengumpulan data, penelitian ini tergolong penelitian lapangan sebagaimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh informasi secara mendalam dan lengkap secara riil di lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan rancangan multi kasus (Safi'i, 2005, p. 12). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat yang sedang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang. Peneliti memilih jenis penelitian studi kasus karena dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti sebuah aktivitas secara intensif dan rinci. Dalam penelitian ini, agar pelaksanaannya terarah dan sistematis maka disusun tahap-tahap penelitian. Ada empat tahapan dalam pelaksanaan penelitian, yaitu pra lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data, serta evaluasi dan pelaporan (Moleong, 2016). Data yang digali dalam penelitian ini berbentuk data kualitatif yang diperoleh dari sumber data. Sumber data adalah subjek dari mana data itu diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini akan digali langsung dari pihak yang berada di SMA Tamansiswa Pematangsiantar. Adapun sumber data dalam penelitian adalah primer dan sekunder. Data primer adalah Kepala, Wakil Kepala

Sekolah, dan Guru SMA Tamansiswa Pematangsiantar. Data sekunder diambil dari tulisan atau berbagai artikel yang berkaitan dengan judul ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan lingkungan fisik sekolah dalam menunjang kinerja guru SMA Tamansiswa Pematangsiantar

Lingkungan fisik adalah lingkungan yang memberi peluang gerak dan segala aspek yang berhubungan dengan upaya penyegaran pikiran bagi siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Lingkungan fisik ini lebih meliputi sarana prasarana pembelajaran yang dimiliki sekolah. Sarana prasarana yang cukup dan memadai untuk proses pembelajaran secara tuntas dipastikan dapat membawa siswa pada kondisi yang kondusif. Lingkungan fisik juga sering disebut dengan lingkungan non sosial (Utami, 2016).

Berdasarkan hasil penelusuran di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan fisik memiliki peran penting dan berkontribusi terhadap peningkatan kinerja guru serta dalam proses belajar maupun mengajar. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat lingkungan fisik sekolah yang masih kurang mendukung pembelajaran, seperti: (1) kurangnya alat-alat laboratorium, (2) ruangan pengap, kurangnya ventilasi, (3) rusaknya peralatan, (4) hubungan kurang serasi antara siswa, (5) kurangnya penerangan cahaya lampu di kelas, (6) belum adanya prosedur dan tata kerja guru yang jelas, sehingga ikut menyebabkan kinerja yang buruk.

Lingkungan fisik sekolah yang baik adalah lingkungan yang memberikan peluang gerak dan semua aspek yang berhubungan dengan upaya penyegaran pikiran bagi siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang menuntut perhatian maksimal. Lingkungan fisik meliputi sarana prasarana pembelajaran yang dimiliki sekolah, seperti: lampu, ventilasi, bangku, dan tempat duduk yang sesuai untuk siswa. Lingkungan fisik, yaitu lingkungan yang ada di sekitar siswa, baik itu di kelas, sekolah maupun di luar sekolah yang perlu dioptimalkan pengelolaannya agar interaksi belajar mengajar lebih efektif dan efisien. Artinya, lingkungan fisik dapat difungsikan sebagai sumber atau tempat belajar yang direncanakan dan dimanfaatkan. Lingkungan fisik tersebut di antaranya adalah kelas, laboratorium, tata ruang, situasi fisik yang ada di sekitar kelas, dan situasi sosial serta budaya (Mariyana et al., 2010).

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik di sekolah sangat tinggi. Seperti guru meletakkan perabot kelas pada tempatnya, sehingga memudahkan siswa dalam bergerak. Kelas terlihat menarik dengan berbagai pajangan hasil karya siswa. Keberadaan gambar-gambar sebagai sumber belajar dan penataan kelas yang rapi dan bersih dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Dengan memperhatikan aspek kemudahan dalam mengakses membuat suasana pembelajaran benar-benar dapat menjadikan siswa terlibat aktif. Pembelajaran yang efektif akan selalu dibarengi dengan adanya penataan lingkungan pembelajaran baik dari aspek penataan perabot kelas, pajangan kelas dan bahkan penggunaan strategi pembelajaran. Suasana seperti ini sangat diharapkan baik oleh siswa maupun guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan akhir hasil observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Penataan perabot kelas dan pajangan kelas telah dilakukan dengan baik dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif. (2) Lingkungan kelas sudah didesain sedemikian rupa sehingga dapat memotivasi belajar siswa dan mendorong terjadinya proses pembelajaran. (3) sekolah telah menata lingkungan kelas yang kondusif, dengan mengatur tempat duduk atau meja-kursi siswa secara variatif dan pengaturan perabot kelas yang cukup artistik, pemanfaatan media yang ada di dinding-

dinding ruangan kelas sebagai media penyampai pesan pembelajaran. Dengan demikian proses pembelajaran dapat berjalan dengan nyaman di bawah kendali guru.

Pengelolaan lingkungan sosial sekolah dalam menunjang kinerja guru SMA Tamansiswa Pematangsiantar

Pengaruh lingkungan sosial ada yang diterima secara langsung dan ada yang tidak langsung. Dalam hal ini lingkungan sosial sekolah yang dimaksud di sini ialah guru dan teman siswa. Faktor tersebut yang mempengaruhi minat belajar untuk di lingkungan sekolah itu sendiri. Secara keseluruhan gairah belajar dan semangat pencapaian prestasi yang tinggi amat tergantung pada pembiasaan sehari-hari atas kehidupan yang terjadi di antara guru dan siswa. Karena itu, lingkungan sosial sekolah merupakan hal utama dalam menunjang dan mendukung terciptanya lingkungan kelas pembelajaran yang nyaman dan aman.

Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antara pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Interaksi pendidikan dipengaruhi karakteristik pribadi dan corak pergaulan antar orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut, baik pihak peserta didik siswa maupun para pendidik guru dan pihak lainnya. Lingkungan sosial sekolah yang baik, sopan, dan ramah akan menghasilkan perilaku guru dan siswa yang baik pula. Sementara lingkungan sosial yang kurang baik, tidak memiliki sopan santun, dan kasar juga akan menghasilkan perilaku guru dan siswa yang kurang baik. Lingkungan sosial yang sering menerapkan sikap disiplin akan membiasakan guru dan siswa untuk selalu bersikap disiplin. Sebaliknya, jika lingkungan sosial tidak terbiasa menerapkan sikap disiplin maka guru dan siswa juga tidak akan terbiasa untuk bersikap disiplin (Wawancara dengan Ki Arif Sukri Nasution, pada tanggal 22 Maret 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku sosial siswa. Kepala sekolah bertindak sebagai kepala sekolah yang dapat mengawasi dan membuat kebijakan bagaimana program sekolah dapat terealisasi. Guru sebagai model keteladanan untuk para siswanya, serta masyarakat di sekitar lingkungan sekolah dapat meninjau bagaimana kegiatan kependidikan di sekolah tersebut. Keteladanan dari seorang guru sangat diperlukan, karena dalam hal sudah banyak sekali buku, sumber lainnya, bagi para siswa untuk melakukan hal baik, tetapi, tetap tidak akan mereka lakukan hal tersebut, jika seandainya orang di sekeliling mereka tidak melakukan hal baik. Hal demikian disebabkan karena siswa pada tahap operasional konkret, sehingga ia akan meniru apa yang orang di sekitarnya lakukan.

Di sekolah peran guru dalam mengelola lingkungan sangat tinggi, ini terlihat dari iklim kerja yang dibangun saya perhatikan baik, artinya lingkungan sekitarnya masih sangat menjaga untuk pembentukan perilaku yang baik, walaupun mungkin bukan hanya pihak sekolah yang bertanggung jawab namun masyarakat sekitarnya pun memiliki tanggung jawab dan peran penting dalam pembentukan perilaku sosial di sekolah. (Wawancara dengan Ki Bachtiar Candra, pada tanggal 25 Maret 2021)

SMA Tamansiswa Pematangsiantar, berada di lingkungan pinggir perkotaan, yakni di Jalan R. Kartini, sehingga masih terjaga dalam pembentukan perilaku sosial. Lingkungan sekitar sekolah sudah bisa dikatakan memiliki pengaruh yang kuat terhadap aktivitas sekolah. Namun, perlu diperhatikan juga bahwa berada di lingkungan kota tidak menutup kemungkinan akan ada pengaruh dari lingkungan sekitar sekolah. Oleh karena itu, guru harus mampu menjadi model keteladanan bagi siswa dan memantau setiap aktivitas siswa baik di luar maupun di dalam lingkungan sekolah. Seluruh komponen sekolah harus mampu menunjukkan perilaku yang sopan santun, loyal, disiplin, bertanggung jawab serta lainnya (Wawancara dengan Bapak Suwardi, 25 Maret 2021).

Untuk strategi sekolah dalam pembentukan perilaku sosial tentu dengan memberikan teladan, misalnya dengan diberlakukannya waktu datang ke sekolah. Untuk kepala sekolah pukul 06.00 WIB sudah di sekolah, Guru pukul 06.30 WIB maka siswa sebelum pukul 07.00 WIB sudah di sekolah. Untuk pembiasaan, dimulai pukul 07.00 WIB sudah masuk kelas dan memulai pembiasaan berdoa, membudayakan literasi, dan menyanyikan salah satu lagu wajib nasional. (Wawancara dengan Ki Fahmi, 25 Maret 2021).

Sekolah memiliki peran penting harus mengarahkan siswanya tidak hanya fokus pada pembelajaran saja, tetapi juga membentuk karakter yang baik bagi siswa/i. Upaya pembentukan perilaku bagi siswa, ditempuh dengan pendekatan pembelajaran yang aplikatif dan materi yang menyentuh kehidupan anak sehari-hari. Sedangkan, lingkungan kehidupan sekolah menjadi wahana pembiasaan berperilaku peduli lingkungan sehari-hari. Pengelolaan lingkungan sosial di sekolah meliputi kekeluargaan, keagamaan, keamanan dan seni budaya. Tatanan kehidupan sosial dibentuk menjadi wahana pembiasaan perilaku seperti disiplin, kerjasama, kepedulian, keberanian, kejujuran, menghargai orang lain dan sportivitas serta mengangkat kearifan budaya lokal (Wawancara dengan Nyi Evri Dahwani, 26 Maret 2021).

Pengelolaan lingkungan sosial yang dibangun di sekolah adalah mengembangkan sikap dan perilaku yang baik. Selain itu, dalam mengelola lingkungan sosial yang baik di sekolah dalam menunjang kinerja guru dan pembelajaran yakni dengan cara melaksanakan program sekolah. Adapun program yang dilaksanakan di SMA Tamansiswa ialah Jumat bersih, penanaman pohon di lingkungan sekolah, penataan taman, dan perwajahan sekolah. Hal ini dilakukan untuk menunjang terwujudnya sekolah *adhiwiyata* yang telah menjadi program sekolah. Terkait lingkungan sosial budaya, sekolah ini melaksanakan program pembiasaan hidup dan kebiasaan makan makanan sehat yang telah diawasi oleh sekolah. Ada juga program kebiasaan merawat lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan. Dan juga kebiasaan saling menegur warga sekolah jika ada yang tidak menaati program yang sudah dijalankan sekolah untuk menunjang *adhiwiyata*.

SMA Tamansiswa melakukan program *adhiwiyata* untuk meningkatkan kualitas dan berdaya sekolah dalam pengembangan pembelajaran. *Pertama*, yaitu pembiasaan dengan cara bimbingan. Bimbingan diberikan oleh kepala sekolah kepada semua warga sekolah agar hidup sehat, bersih, dan damai di lingkungan sekolah maupun di rumah. *Kedua*, penanaman bibit di area sekolah dan penataan taman. Untuk program ini sudah mempunyai tim untuk mengawasi perkembangan bibit itu sendiri. Dan *ketiga*, pengelolaan sampah. Program ini memisahkan sampah-sampah yang bisa didaur ulang dan mana yang harus dibuang. Sampah yang bisa didaur ulang seperti bunga, vas bunga, kaligrafi dan lain sebagainya dan semua kerajinan itu kami pakai di sekitar sekolah untuk memperindah sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, lingkungan sekolah seperti para guru, staf administrasi, dan teman-teman kerja dapat mempengaruhi kinerja guru dan belajar siswa di sekolah. Dapat dikatakan bahwa dalam mengelola lingkungan sosial sekolah, para guru yang menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik, memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa dan memperlihatkan teladan yang baik, serta rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Sekolah membangun hubungan yang harmonis antara guru, staf dan siswa sehingga dapat memotivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Para guru sangat kompak dan saling bahu-membahu serta memerhatikan dan memahami bakat dan perilaku siswa, antara lain dengan mendukung, ikut mengembangkan dan tidak bermalas-malasan dalam bekerja.

Peran kepala sekolah dalam pengelolaan iklim sekolah yang kondusif guna menunjang kinerja guru di SMA Tamansiswa Pematangsiantar

Kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi operasional sebuah sekolah, sehingga dalam pelaksanaan pengelolaan sekolah, semua personel sekolah berada di bawah pimpinan seorang kepala sekolah. Kepala sekolah ini bukanlah tugas dan jabatan yang ringan, karena posisi dan peranan kepala sekolah akan sangat mempengaruhi (menentukan) kemajuan sekolah. Oleh karena itu seorang kepala sekolah harus mampu melakukan pembagian dan pembidangan kerja dengan membentuk unit-unit kerja, sesuai dengan besar kecilnya sekolah yang dipimpinnya. Kemampuan menyeleksi personel untuk ditempatkan dalam setiap unit kerja merupakan kegiatan manajerial yang menyangkut kemampuan mendayagunakan personel secara efektif. Kepala sekolah berkewajiban menggerakkan setiap personel agar bersedia dan bersungguh-sungguh melaksanakan tugasnya melalui fungsi administrasi antara lain mengarahkan, koordinasi dan pengawasan (kontrol).

Iklim sekolah adalah perpaduan kepemimpinan dengan interaksi perilaku personel di sekolah, yaitu hubungan antar personel-personel sekolah pada waktu melaksanakan pekerjaan mereka. Terdapat banyak hal dalam mengelola iklim di sekolah untuk menuju iklim sekolah yang kondusif. Pertama, program yang diberikan untuk menunjang tercapainya sekolah yang kondusif yaitu dengan kebiasaan, artinya seperti halnya hidup sehat, menjaga kebersihan lingkungan, senyum, salam, sapa, dan lain-lain. Kedua, yaitu berhubungan dengan pembelajaran artinya semua yang mengenai *adiwiyata* dipelajari semua pihak sekolah terutama siswa, siswa sangat penting dalam terlaksana tercapainya *adiwiyata*. Ketiga, yaitu fasilitas, fasilitas di sini sangat menunjang terealisasinya program-program yang akan dilakukan (Wawancara dengan Ki Arif Sukri Nasution, pada tanggal 22 Maret 2021).

Dapat diartikan bahwasanya dalam mengelola iklim sekolah terdapat banyak hal bisa dilakukan salah satunya yaitu dengan menjadikan sesuatu menjadi kebiasaan agar supaya menanamkan rasa tanggung jawab di diri setiap individu. Dan juga untuk menjadikan sebuah budaya atau kebiasaan di sekolah dengan cara interaksi satu sama lain, lebih pentingnya peran suatu pemimpin terhadap bawahannya, agar mematuhi semua program dan peraturan yang dibuat oleh sekolah. Namun, dalam menjalankan suatu program untuk menjadikan sebuah budaya atau kebiasaan tentang program yang di paparkan di atas harus mempunyai pengelolaan atau strategi yang bagus agar semua program yang sudah di programkan berjalan dengan apa yang diinginkan semua elemen yang bersangkutan.

Dalam menjalankan suatu program yang akan dijalankan di sekolah yang terpenting adalah semangat saya sebagai pimpinan di sekolah, karena seorang pemimpin harus lebih semangat dalam menjalankan program agar bawahannya lebih semangat menjalankan tugas masing-masing yang menjadi pekerjaannya dalam menyukseskan program yang sudah disepakati dan mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun langkah-langkahnya, yaitu (1) menjalankan tugas tanpa harus dipaksa. Artinya setiap guru di bangun kesadaran agar menjalankan tugas dengan SOP yang sudah disepaki bersama, (2) membangun kebiasaan yang positif disekolah, artinya setiap guru harus melatih dan menunjukkan sikap dan kebiasaan yang dapat diteladani siswa, artinya biasa bekerja dan terus menerus melakukan hal-hal yang akan menjadi kebiasaan, (3) budaya, artinya setelah jadi kebiasaan dan terus dilakukan akhirnya akan menjadi budaya kerja yang baik.

Selain itu, peran yang dilakukannya sebagai kepala sekolah dalam menciptakan iklim dan lingkungan bekerja sebagai berikut:

- 1) Penempatan Personalia guru dan staf ini oleh kepala sekolah agar guru-guru tidak terlalu meraba-raba dalam melaksanakan tugasnya, membuat pekerjaan-pekerjaan itu lebih agak lebih jelas bagi guru-guru yang mengajar di luar spesialisasinya, dan membuat guru-guru

mendapat tugas relatif merata. Kondisi seperti itu juga sangat membantu menciptakan iklim yang kondusif. Hal ini sekaligus akan mengurangi kegelisahan para guru.

- 2) Pembinaan hubungan dan komunikasi. Dalam menciptakan iklim yang kondusif di sekolah, peran yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah menciptakan hubungan dan komunikasi yang harmonis. Hubungan dan komunikasi yang harmonis sangat berdampak pada kinerja guru, seperti hubungan dan komunikasi antar sesama guru, dengan kepala sekolah, pegawai, orang tua siswa dan anggota masyarakat dan juga para siswa. Namun demikian hubungan dan komunikasi yang paling banyak dilakukan adalah guru dengan guru dan guru dengan siswa. Hubungan ini terutama mempengaruhi iklim belajar dalam kelas, yang kualitasnya sangat ditentukan oleh pendekatan guru masing-masing. Untuk iklim bekerja dan belajar di sekolah pada umumnya ditentukan banyak hal, terutama antar hubungan dan komunikasi guru dengan guru, yang telah dikatakan di atas memiliki frekuensi paling besar. Karena itu pembinaan kepala sekolah terhadap hubungan dan komunikasi ini dipusatkan pada guru-guru. Kepala sekolah berusaha membangun keakraban di antara personalia sekolah, terutama guru dengan guru. Keakraban yang dibangun antara lain : (1) dengan menghargai dan menjunjung tinggi prestise seseorang (2) dengan berbagai kesuksesan (3) dengan memberi kesempatan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.
- 3) Memberdayakan guru. Untuk mencapai iklim yang kondusif, kepala sekolah perlu menciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya pemberdayaan. Kepala sekolah tidak perlu banyak melarang atau membuat peraturan yang menghambatnya. Sebaliknya kepala sekolah mendorong guru-guru untuk kreatif, merealisasikan ide-idenya. Selama kreasi dan ide itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pendidikan dan pengajaran, kreasi dan ide itu tidak perlu dihentikan.
- 4) Penyelesaian konflik. Hal yang dilakukan kepala sekolah dalam menciptakan iklim adalah penyelesaian konflik antar personil sekolah secara baik dan efektif. Secara alamiah manusia tidak selalu dapat mengatasi masalahnya secara sempurna. Begitu pula halnya dengan kepala sekolah. Walaupun kepala sekolah sudah berusaha dengan sepenuh hati dan pikirannya mengupayakan agar dinamika sekolah tidak sampai menjurus ke arah negatif, seperti konflik, permusuhan, dendam dan stres, namun sekali dua kali juga hal itu bisa terjadi.
- 5) Penghimpunan dan pemanfaatan informasi. Informasi adalah suatu keterangan atau pernyataan yang mengandung arti tertentu. Informasi selalu didukung oleh data. Sementara data itu sendiri tidak dikatakan sebagai informasi jika tidak digunakan untuk memperbaiki pengertian. Begitu pula halnya dalam dunia pendidikan. Pembuatan strategi, pengembangan inovasi pendidikan, perencanaan pendidikan dan pengajaran, semuanya membutuhkan data yang lengkap, baru, dan relevan.

Peran kepala sekolah dalam mengelola iklim sekolah agar dapat mempengaruhi kinerja guru adalah melalui iklim terbuka, yakni membangun hubungan dan komunikasi secara terbuka, apa adanya dan lebih memberdayakan. Dari semua peran yang dilakukan kepala sekolah dalam pengelolaan iklim sekolah di atas, tentunya telah mendukung untuk menciptakan iklim sekolah. Karena, unsur inti dari iklim organisasi adalah hubungan antar personel. Di mana peranan kepala sekolah mempunyai fungsi dalam mewujudkan hubungan manusiawi yang harmonis dalam rangka membina dan mengembangkan kerjasama antar personel.

SIMPULAN

Pengelolaan lingkungan sosial yang telah dibangun di sekolah adalah mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, para guru menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik, memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa dan memperlihatkan teladan yang baik, sehingga mendorong siswa rajin khususnya dalam hal belajar, rajin membaca dan berdiskusi dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Sekolah membangun hubungan yang harmonis antara guru, staf dan siswa

sehingga dapat memotivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Para guru sangat kompak dan saling bahu-membahu serta memerhatikan dan memahami bakat dan perilaku siswa, antara lain dengan mendukung, ikut mengembangkan dan tidak bermalas-malasan dalam bekerja. Dalam mengelola lingkungan sosial yang baik di sekolah dalam menunjang kinerja guru dan pembelajaran yakni dengan cara melaksanakan program sekolah.

REFERENSI

- Hoy, W. K., and Miskel, C. G. (1999). *Educational Administration*. New York: Mc Graw Hill.
- Irwan. (2016). Iklim Sekolah di SMKN 1 Papalang Kabupaten Mamuju. *JURNAL EKLEKTIKA*, 4(1), 56-62.
- Mariyana, R., Nugraha, A., and Rachmawati, Y. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin, D. (2010). *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana.
- Mullins, L. . (2005). *Management and Organisational Behavior, Seven Edition*. Essex: Pearson Education Limited.
- Mulyasa. (2014). *Manajemen Berbasis Sekolah : Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Newstrom, J. W. (1990). *Human Resource Management*. New Jersey: Prentice Hall.
- Safi'i, A. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Aplikasi Praktis Penelitian Pembuatan Usulan (Proposal) dan Penyusunan Laporan Penelitian*. Surabaya: eLKAF.
- Syarief. (1997). *Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Internesa.
- Utami, S. T. (2016). Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Kinerja Guru di MTs Se-Kecamatan Kemranjen, Banyumas. *Thesis*. Purwokerto: IAIN.